

## **Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran Di Era Modern**

**Mariati**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: mariatiramli95@gmail.com

### **Abstrak**

Asbabun Nuzul merujuk pada kejadian-kejadian atau alasan yang menjadi factor utama turunnya satu ayat atau sekumpulan ayat yang ada dalam Al-Quran. Konsep asbabun nuzul tersebut memiliki peranan yang paling penting dalam memahami tafsir Al-Quran, terutama bagi para mufassir di era modern ini. Asbabun Nuzul memberikan konteks sejarah yang esensial dalam menjelaskan turunnya ayat-ayat tertentu dan membantu para mufassir dalam menginterpretasikan makna-makna yang tersirat. Penelitian ini memanfaatkan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi, seperti buku-buku dan artikel/jurnal yang terkait dengan topik pembahasan yaitu eksistensi asbabun nuzul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi tentang asbabun nuzul sangat membantu para mufassir dalam mengetahui konteks turunnya ayat, dan dapat mengurangi kemungkinan kesalahan atau keraguan dalam penafsiran Al-Quran. Oleh karena itu, sangat penting bagi para mufassir modern untuk memperhatikan riwayat asbabun nuzul, agar tidak terjadi kekeliruan dalam tafsir dan untuk memahami hikmah di balik turunnya ayat tersebut.

**Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Eksistensi, Al-Quran**

### **Pendahuluan**

Asbabun nuzul tergolong salah satu aspek yang sangat urgen dalam kajian ulumul quran. Asbabun nuzul terdiri dari dua suku kata yaitu kata Asbab dan kata An-Nuzul. Pentingnya dalam memahami Al-Quran terletak pada kemampuannya untuk menerangi makna-makna yang lebih mendalam melalui pemahaman yang lebih konteks terhadap situasi sosial, budaya, dan politik pada masa itu. Dengan demikian, asbabun nuzul bukan hanya menjelaskan "*mengapa*" ayat-ayat tertentu turun, tetapi juga membuka jendela pikiran kita untuk memperdalam wawasan yang lebih luas terhadap pesan-pesan yang termuat dalam Al-Qur'an.

Keterkaitan antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat lainnya, serta dengan dinamika sosial budaya yang ada pada saat wahyu itu diturunkan, mengharuskan kita untuk memahami sebab-sebab turunnya



atau diwahyukannya ayat-ayat tersebut saat melakukan tafsir. Asbabun nuzul adalah ilmu yang perlu dipelajari oleh setiap orang yang ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman yang mendalam dalam menafsirkan Al-Quran sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Allah. Selain itu, pemahaman tentang asbabun nuzul juga akan memperkaya wawasan para mufassir dalam mengkaji mukjizat-mukjizat Al-Quran. Urgensi asbabun nuzul adalah untuk membantu kita memahami kontekstualisasi ayat al-Quran bagi para mufassir sehingga mudah diterima oleh masyarakat baik awam maupun khusus.

Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedudukan asbabun nuzul dalam menafsirkan al-Quran di era modern, dengan memperdalam pemahaman tentang asbabun nuzul, tulisan ini diharapkan dapat menemukan cara pandang yang lebih komprehensif dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan implikasinya untuk kehidupan manusia.

### **Metode Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada riset pustaka (library research). Dalam penulisan ini, penulis memanfaatkan berbagai buku dan sumber literatur lainnya sebagai objek penelitian. Riset kepustakaan, atau yang lebih dikenal dengan studi pustaka, merupakan aktivitas penulis yang melibatkan proses pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, membaca, mencatat, dan mengelola informasi yang diperoleh.

Penelitian ini didasarkan pada literatur-literatur yang telah terbukti sah dan valid secara ilmiah. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber yang relevan untuk mendalami topik yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif, yang menghubungkan dengan eksistensi Asbabun Nuzul dalam penafsiran Al-Quran.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Asbabun Nuzul

#### 1. Pengertian Asbabun Nuzul

Untuk memahami makna asbabun nuzul, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai definisinya. Asbabun nuzul terdiri dari dua suku kata yang bersumber dari bentuk idhafah, yaitu *asbab* yang berarti "sebab" atau "karena", dan *nuzul* yang berarti "turun". Secara harfiah, asbabun nuzul merujuk pada peristiwa yang menjadi sebab terjadinya atau turunnya sesuatu. Namun, tidak semua sebab yang ada bisa disebut sebagai asbabun nuzul, karena istilah asbabun nuzul khusus digunakan untuk merujuk pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut istilah syariat, asbabun nuzul merupakan factor-faktor atau peristiwa yang mengiringi diwahyukannya ayat-ayat al-Quran kepada Rasulullah saw. turunnya ayat al-Quran tersebut dikarenakan suatu peristiwa yang dirasa perlu penjelasan atau pertanyaan, dan kejadian atau peristiwa tersebut membutuhkan jawaban. Oleh karena itu, disebabkan oleh asbab An-nuzul, terciptalah suatu hukum yang mampu menjelaskan dan menjawab setiap keadaan maupun pertanyaan yang terjadi pada masa tersebut (Ach. Fawaid, 2020).

Banyak ulama yang mendefinisikan Asbabun Nuzul dengan berbagai pandangan, diantaranya adalah:

Az-Zarqani dalam karyanya *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Quran*, beliau berpendapat bahwa asbab an-nuzul adalah entitas sebab atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau sekelompok ayat, yang berfungsi untuk memaparkan suatu hukum pada saat terjadinya peristiwa tersebut. Sementara itu, menurut Subhi as-Shalih, asbab an-nuzul merupakan suatu hal yang menjadi penyebab diwahyukannya ayat atau sejumlah ayat, baik berupa pertanyaan yang memicu turunnya ayat sebagai jawaban, maupun penjelasan yang ditujukan terkait dengan peristiwa tertentu. Ash-Shabuni, di sisi lain, menyatakan bahwa asbab an-nuzul adalah suatu peristiwa yang menjadi pemicu diwahyukannya satu atau lebih ayat, yang berkaitan dengan kejadian atau masalah tersebut, baik berupa pertanyaan kepada

Nabi maupun peristiwa yang ada kaitannya dengan urusan agama. Manna' al-Qaththan juga berpendapat bahwa asbab an-nuzul merujuk pada kejadian-kejadian yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Al-Quran, yang terkait dengan waktu terjadinya peristiwa tersebut, baik berupa pertanyaan atau pernyataan yang langsung disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian, asbab an-nuzul tidak semata-mata dipahami sebagai peristiwa yang secara langsung menjadi factor-faktor diturunkannya satu atau beberapa ayat. Sebuah peristiwa asbab an-nuzul kadang muncul sebagai respons terhadap realitas sosial tertentu, yang berdampak pada terjadinya peristiwa tersebut, sehingga setiap peristiwa dapat dianggap sebagai akibat atau pengaruh dari fungsi sosial yang lebih luas (Aksin Wijaya, 2009).

Meskipun redaksi diatas dalam mendefisikan Al-Quran terdapat sedikit berbeda, tetapi dapat diambil kesimpulan bahwa asbab an-nuzul adalah suatu kejadian atau peristiwa pada masa Nabi yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat al-Quran, baik dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dari peristiwa tersebut yang ditujukan kepada Nabi.

Ayat-ayat Al-Quran dalam proses turunnya terbagi dua, yaitu :

a. Ayat Sababi

Istilah ayat yang dilatarbelakangi oleh sebab terjadinya sesuatu atau peristiwa tertentu. Ayat sababi merupakan ayat-ayat yang turun untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi pada saat masa Nabi. Ayat ini turun karena Nabi mengalami peristiwa, sehingga dengan peristiwa atau kejadian tersebut dibarengi dengan turunnya ayat. Maka Nuzul disitu akan menjadi pedoman untuk umat manusia. Karena pedoman manusia bukan hanya ayat tetapi juga peristiwa atau sebab-sebab tersebut yang bisa menjadi rujukan/pedoman.

b. Ayat Ibtida'i

Istilah ayat yang tidak dilatarbelakangi oleh terjadinya sesuatu atau peristiwa. Contohnya turun surat al-An 'am ayat 70 yang turun bersamaan dengan 70rb malaikat dengan mengiringi tasbih dan tahmid.

Sangat beragam keadaan yang menjadi faktor turunnya ayat al-

Quran, baik berupa konflik social, misalnya kekhawatiran yang terjadi antara suku Khazraj dan suku Aus, terjadinya kekeliruan besar, seperti kasusnya seorang sahabat yang menjadi imam shalat padahal kondisi beliau pada saat itu dalam keadaan tidak sadarkan diri atau mabuk, dan bisa juga berupa ragam pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada Nabi, apakah yang ada kaitannya dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau sesuatu yang bahkan mungkin terjadi kedepannya (Ilham Chabibur Rochman, 2023)

## **2. Macam-Macam Asbabun Nuzul**

### *a. Ta'addud al-Asbab wa al-nazil Wahid*

Merupakan banyak faktor yang menjadi pemicu diwahyukannya satu ayat. Pada waktu tertentu terkadang ayat turun hanya untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab, misalnya turun QS.al-Ikhlâs: 1-4, yang artinya: *"Katakanlah, "Dialah Allah, yang Maha Esa". Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Tiada beranak dan tiada pula di peranakan. Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia"*.

Ayat diatas berdasarkan riwayat diwahyukan berkaitan dengan beberapa hal berikut ini:

- 1) Dikisahkan dalam suatu keadaan bahwa Nabi Muhammad Saw. melakukan shalat dhuhur pada saat itu mataharinya sangat panas. Shalat dalam kondisi seperti demikian dirasakan sangat berat oleh sahabat. Sebagai respons, turunlah ayat tersebut untuk mengatasi peristiwa yang terjadi (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud). (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud)
- 2) Dalam kisah lain disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. melaksanakan shalat dhuhur pada kondisi siang yang sangat panas. Hanya ada satu atau dua shaf di belakang Rasulullah yang mengikuti shalat, sementara sebagian besar sahabat sedang tidur siang atau sibuk dengan urusan perdagangan. Maka, turunlah ayat sebagai jawaban (HR. Ahmad, An-Nasa'I, Ibnu Jarir) (HR. Ahmad, An-Nasa'I, Ibnu Jarir).

- 3) Dalam kondisi lainnya disebutkan bahwa pada masa Rasulullah Saw., terdapat orang-orang yang sering berbicara sesama teman di sampingnya pada waktu mereka sedang shalat. Maka, diturunkanlah ayat tersebut yang memerintahkan mereka untuk diam saat melaksanakan shalat (HR. Bukhari Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, Nasa'I, dan Ibnu Majah)
- 4) Dalam riwayat lain disebutkan bahwa terdapat orang-orang yang berbicara di saat shalat, dan ada juga yang meminta temannya untuk menyelesaikan keperluannya selama shalat. Maka, diturunkanlah ayat ini yang mengingatkan agar mereka khusyuk saat shalat. (Kuswoyo, 2021).

b. *Ta'addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid*

Merupakan satu sebab yang mendasari turunnya banyak ayat dalam satu waktu. Seperti surat ad-Dukhan ayat 10, 15 dan 16.

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ

*Maka tunggulah hari Ketika langit membawa kabut yang nyata (QS. Ad-Dukhan: 10)*

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ

*Sesungguhnya (kalau) kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya engkau akan Kembali (ingkar) (QS. Ad-Dukhan: 15)*

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ

*(ingatlah) hari (Ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras, sesungguhnya kami memberi balasan (QS. Ad-Dukhan: 16)*

Yang menjadi factor-faktor Nuzul dari ayat-ayat diatas adalah; dikisahkan dalam suatu ketika Imam Bukhari dari Ibnu Mas'ud menceritakan, pada saat kaum Quraisy menentang Nabi, Nabi berdoa agar kaum Quraisy mengalami kesengsaraan yang serupa dengan yang terjadi pada masa Nabi Yusuf. Akibatnya, mereka menderita kekurangan pangan hingga terpaksa memakan tulang. Hal ini menyebabkan turunnya surat ad-Dukhan ayat 10. Lalu, kaum Quraisy mendatangi

Nabi untuk memohon pertolongan, dan Rasulullah Saw. berdoa agar hujan turun. Doa beliau dikabulkan, dan hujan pun turun, yang kemudian diikuti dengan turunnya surat ad-Dukhan ayat 15. Namun, setelah mereka menikmati kemewahannya mereka kembali kepada keadaan semula, yaitu durhaka dan sesat. Sebagai akibatnya, maka diturunkannya surat ad-Dukhan ayat 16. Dalam Riwayat lain dijelaskan siksaan tersebut akan datang pada saat Perang Badar. (Ilham Chabibur Rochman, 2023)

Dalam pendapat lain dikemukakan bahwa, bentuk-bentuk asbabun nuzul adalah:

- a. Tanggapan atas suatu perintah umum, contohnya surat Al-Lahab: 1-5. Asbabun nuzul ayat ini adalah dikisahkan bahwa Abu Lahab meremehkan pernyataan Nabi Muhammad Saw Ketika beliau mengumpulkan masyarakat untuk diberi kabar tentang akan datangnya musuh yang menyerang dari balik gunung dan Nabi Muhammad Saw juga memberikan beberapa penjelasan terkait hukuman-hukuman. Pada waktu itu Abu Lahab datang dengan berkata “ Ya Rasulullah engkau mengumpulkan masyarakat sebanyak ini hanya untuk mengabarkan tentang akan datangnya musuh dari balik gunung ?, pertanyaan Abu Lahab tersebut merupakan bentuk daripada mengejek Nabi, sehingga turunlah ayat tersebut sebagai suatu tanggapan atau perintah yang umum.
- b. Tanggapan atas suatu perintah khusus, contohnya surat Al-Baqarah: 158. Asbabun nuzul ayat tersebut adalah dulu praktek sa’i digunakan sebagai bentuk penghamban terhadap patung yang ada di shafa dan marwah. Di shafa ada patung bernama Isaf sedangkan di Marwah bernama Na’ilah. Dulu msyarakat arab jahiliyyah bolak balik ke shafa dan marwah untuk menyembah atau mencium pating isaf dan na’ilah. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah terkait peristiwa tadi. Rasulullah menjawab pertanyaan para sahabat bahwa kejadian di shafa dan marwah merupakan perintah khsuus yang mana Ketika berhaji kita shafa dan marwah dimasukkan ke dalam rukun haji tetapi tidak mencium patung yang dilakukan oleh arab jahiliyyah. Orang Islam

- melaksanakan haji sebagaimana yang telah ditetapkan dengan syarat dan rukunnya.
- c. Jawaban terhadap pertanyaan kepada Nabi, contohnya surat An-Nisa : 11. Ayat ini berkisah tentang sahabat Nabi yaitu Jabir bertanya kepada Nabi. Jabir pingkasn Ketika disadarkan oleh Rasulullah Saw seketika itu Jabir bertanya kepada Rasulullah, Ya Rasulullah apakah kejadian tidak sadar diri atau pingsan ada kaitannya dengan harta bendaku ? ya, ada jawab Rasulullah. Maka seketika itu pula Jabir memberi wasiat kepada anak-anaknya yaitu sebagaimana yang terdapat dalam Q.S an-Nisa: 11.
  - d. Jawaban dari pertanyaan Nabi, contohnya surat Maryam: 64. Dikisahkan dalam ayat ini bahwa suatu Ketika ayat al-Quran tidak turun dalam waktu yang cukup lama sehingga nabi bertanya kepada Jibril, wahai Jibril kenapa saya lama sekali mendapatkan wahyu dari Allah melalui engkau, kemudian allah menurunkan ayat ini untuk menjawab pertanyaan dari nabi Muhammad Saw.
  - e. Tanggapan atas pertanyaan yang bersifat umum, contohnya surat al-Baqarah: 222. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan pertanyaan Wanita yahudi tentang haidh yang tidak boleh makan bareng suaminya bahkan disingkan dari rumahnya, terus Nabi menjawabnya berdasarkan ayat tersebut.

## **B. Kedudukan Riwayat mengenai Asbabun Nuzul**

Asbabun Nuzul hanya dapat ditetapkan berdasarkan riwayat yang sahih dari Rasulullah Saw. atau para sahabat, karena tanggapan yang berasal dari sahabat dalam konteks ini dianggap marfu'. Beberapa ulama juga memuat narasi dari tabi'in sebagai sumber rujukan yang sah untuk menentukan asbabun nuzul, dengan syarat riwayat yang dimuat dapat diterima.

Al-Suyuthi menyatakan, "Jika riwayat yang kami sampaikan bersumber dari seorang sahabat, maka riwayat tersebut termasuk dalam kategori musnad. Sedangkan jika berasal dari tabi'in, maka riwayat tersebut juga dihukumi seperti hadits marfu' dan diterima meskipun dalam bentuk mursal, selama sanadnya shahih. Hal ini merupakan kesepakatan para

ulama, karena banyak tabi'in seperti Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id ibn Jubair yang menerima langsung informasi dari para sahabat. Bahkan, ada pula riwayat yang diperkuat dengan jalur lain yang serupa."

Al-Hakim dalam *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits* mengemukakan, "Apabila seorang sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan ayat Al-Qur'an memberi tahu bahwa 'ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa ini', maka riwayat tersebut adalah hadits marfu'."

Ibn Shalah dan beberapa ulama lainnya memiliki pendapat yang serupa. Riwayat asbabun nuzul dapat dielaborasi dengan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan keadaan personal Nabi atau taqir-nya. Bukankah riwayat-riwayat semacam itu tidak langsung disampaikan oleh Nabi? Jika riwayat semacam itu diterima sebagai hadits marfu', lalu apa alasan untuk tidak menganggap riwayat asbabun nuzul juga sebagai hadits marfu' yang setara? (Shidqy Munjin, 2019)

### **C. Metode Mengetahui Asbabun Nuzul**

1. Langkah pertama adalah memilih riwayat yang paling sahih dari berbagai riwayat yang lain, kemudian memeriksa dan memilih yang paling sahih sebagai pegangan. Contohnya adalah factor-faktor an-nuzul yang relevan dengan lima ayat dari surat Adh-Dhuha. Imam Bukhari mengisahkan bahwa Jundab berkata, Nabi Muhammad saw. Dalam keadaan sakit sehingga beliau tidak melaksanakan qiyamul lail selama satu atau dua malam. Datin seorang wanita lalu berkata kepadanya, "Hai Muhammad, aku melihat syaithanmu (yang dimaksud adalah Malaikat Jibril) telah meninggalkanmu," kemudian turunlah ayat "Wa dhuha wa laili idza saja." Hadis Bukhari ini dengan jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah tidak mungkin meninggalkan atau membenci Nabi Muhammad Saw.
2. Jika langkah pertama tidak dapat dilakukan karena terdapat banyak riwayat yang sama-sama sahih, solusi yang dapat digunakan adalah dengan cara *tarjih* (memilih yang sangat kuat). Jika terdapat dua riwayat yang sama-sama sahih namun memungkinkan untuk dipilih, maka yang diambil adalah yang lebih kuat (rajih) sementara yang lemah (marjuh)

ditinggalkan. Sebagai contoh, riwayat dari Imam Bukhari dan Tirmidzi mengenai masalah ruh. Jika terdapat dua atau lebih riwayat yang sama sahnya dan tidak dapat ditarjih, serta terjadi dalam waktu yang berdekatan, maka ini disebut *ta'addud al asbab* (banyak sebab yang menyebabkan turunnya satu ayat). Sebagai contoh, kasus li'an yang terjadi pada sahabat Hilal Ibnu Umayyah dan sahabat Uwaimir.

*Tikrar al Nazil* terjadi jika terdapat dua Riwayat atau lebih dan memiliki nilai yang sama-sama shahih, tidak dapat ditarjih, dan tidak bisa digabungkan karena peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini, ayat tersebut bisa dianggap turun berulang-ulang dengan berbagai sebab. Salah satu contohnya diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, al-Bazzar, Imam Tirmidzi, dan al-Hakim dalam riwayat lainnya. Dengan demikianlah, itulah langkah-langkah yang harus diikuti oleh seseorang mufassir yang ingin menafsirkan ayat-ayat yang memiliki banyak sebab turunnya. (Siti Muslimah, dkk, 2017)

#### **D. Fungsi Asbabun Nuzul dan manfaat mempelajarinya di Era Modern**

Asbab an-nuzul mempunyai peranan yang sangat esensial dalam penafsiran Al-Qur'an. Seorang mufassir tidak mungkin dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai makna suatu ayat jika tidak memahami dengan baik riwayat asbab an-nuzul dari ayat tersebut. Al-Wahidi (w. 468 H/1075 M), seorang ulama klasik, menyatakan bahwasanya pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan lengkap tanpa pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa serta penjelasan yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut. Sementara itu, Ibnu Daqiq al-'Id menyebutkan pengetahuan tentang asbab an-nuzul merupakan salah satu cara yang baik untuk memahami Al-Qur'an. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibnu Taimiyah, yang menegaskan bahwa dengan mengetahui asbab an-nuzul akan sangat membantu para mufassir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, karena pemahaman tentang sebab akan mengarah pada pemahaman tentang akibatnya. Pemahaman terhadap asbab an-nuzul sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat, yang sangat penting untuk penerapan ayat dalam berbagai situasi dan

kasus yang berbeda. Mengabaikan riwayat asbab an-nuzul dapat meningkatkan risiko terjadinya kekeliruan dalam penafsiran (Pan Suaidi, 2016).

Urgensi ilmu asbab an-nuzul terlihat jelas dari komentar-komentar para pakar ilmu-ilmu Al-Qur'an mengenai peranannya. Di antaranya adalah:

1. Ibnu Daqiq al-Id (615-702 H)

Menyebutkan bahwa untuk mengetahui atau memahami makna-makna al-Quran maka mengkaji asbab an-nuzul merupakan salah satu cara yang paling efektif.

2. Ibnu Taymiyyah (661-728 H)

Mengatakan bahwa memahami sebab-sebab ayat Al-Qur'an diturunkan akan sangat membantu dalam menelaah makna ayat tersebut, karena pengetahuan tentang sebab akan memunculkan pemahaman tentang akibatnya.

3. Al-Wahidi (w. 427 H)

Berpendapat bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami tafsir seluruh ayat Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu memahami kisah-kisah dan sebab-sebab di balik turunnya ayat tersebut.

4. Syekh Abu Fath Al-Qusyairi

Menyatakan bahwa uraian tentang asbab an-nuzul adalah cara yang esensial dalam memahami makna-makna Al-Qur'an yang agung.

5. Ahmad Amin

Menyatakan bahwa pemahaman tentang factor-faktor yang menjadi pemicu turunnya wahyu adalah bantuan besar dalam memahami maksud suatu ayat. Ketidaktahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat bisa menyebabkan kesalahan dalam pemahaman (Moh. Nasruddin, 2023).

Fungsi Asbab An-Nuzul secara umum:

1. Membantu para mufassir untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat al-Quran.
2. Merincikan maksud ayat-ayat yang umum dan terkadang disalahpahami dan rawan menimbulkan perbedaan pendapat dalam menafsirkannya.

3. Mengungkap nilai di balik ketentuan hukum atau perintah yang diturunkan Allah.
4. Memperjelas makna yang khusus (takhshish) pada ayat yang global atau bersifat umum.
5. Membantah anggapan tentang adanya pembatasan ayat terhadap suatu hal atau hukum.
6. Dalam menafsirkan al-Quran posisi sebaba nuzul digunakan sebagai variable utama.
7. Mengungkap kejadian dan tokoh sejarah dari generasi awal Islam yang menjadi latar belakang turunnya ayat sampai ke generasi selanjutnya.
8. Memberikan informasi historis tentang ketentuan hukum melalui sebab nuzulnya.
9. meningkatkan wawasan keilmuan dalam ilmu syariah dengan mempelajari factor-faktor kemunculan ketentuan hukum yang ada dalam ilmu tersebut.
10. Mempelajari, mengambil pelajaran, atau mengikuti jejak pengalaman umat sebelumnya.
11. Mempermudah hafalan dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Muchlis M, Hanafi, 2024).

Manfaat Memahami Asbab An-Nuzul:

1. Mengetahui rahasia dan tujuan di balik pemberlakuan suatu hukum, serta bagaimana syariat memperhatikan kepentingan bersama tanpa diskriminasi terhadap suku, gender, maupun agama. Penetapan hukum yang berdasarkan prinsip kemanusiaan dapat dilihat pada pengharaman alkohol.
2. Pengetahuan tentang asbab an-nuzul dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai makna suatu ayat, seperti yang dialami Urwah ibn Zubair saat menghadapi kesulitan dalam memahami hukum sa'i antara Safa dan Marwah..
3. Memahami asbab an-nuzul membantu individu untuk melakukan takhshish, yaitu pembatasan hukum pada sebab-sebab yang spesifik, seperti yang terjadi pada kasus zhihar yang dijelaskan di awal surat Al-Mujadalah.

4. Memahami asbab an-nuzul membantu dalam menentukan apakah suatu ayat bersifat umum atau terbatas, serta memahami kapan dan dalam kondisi apa ayat tersebut seharusnya diterapkan..
5. Memudahkan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, karena keterkaitan antara sebab, akibat, peristiwa, pelaku, waktu, dan tempat akan memperkuat ingatan (Siti Muslimah, 2017).

### **Kesimpulan**

Dengan memahami latar belakang peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an, para mufassir dapat lebih mudah memberikan pemahaman yang tepat terhadap ayat tersebut, terutama dalam konteks masalah atau persoalan yang akan diselesaikan. Dengan demikian, para ulama menyarankan agar dalam menafsirkan sebuah ayat, penting untuk fokus pada beberapa hal terlebih dahulu, salah satunya adalah memahami kisah dan latar belakang turunnya ayat tersebut.

Dengan demikian, asbabun nuzul bukan hanya relevan sebagai metode tafsir klasik, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks modern. Asbabun Nuzul juga merupakan sejarah yang dapat di pakai dalam memberikan keterangan terhadap turunya ayat-ayat al-Quran, mempelajari dan memahami asbabun nuzul memudahkan kita dalam mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan tantangan dan situasi zaman modern, memastikan korelasi antara nilai-nilai spiritual dan moral dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang.

Sebagai hasil dari studi ini, penting bagi umat Islam dan para peneliti Al-Qur'an untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman terhadap asbabun nuzul. Hal ini bukan hanya untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga untuk menguatkan fondasi pengetahuan kita yang lebih kokoh dan relevan terhadap ajaran-ajaran yang termuat didalam ayat-ayat suci Al-Qur'an.

### **Daftar Pustaka**

- Ach. Fawaid, *Asbbaun Nuzul*, (Yogyakarta: Noktah, 2020).
- Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, Memburu Pesan Tuhan di Bali Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),
- Arsyad, H. (2024). Asbabun Nuzul Sebagai Pintu Pengetahuan yang Mengungkap Hubungan Teks dan Realitas dalam Ilmu Al-Qur'an. *Al-Karim: Journal of Quranic Studies and Islamic Education*, 1(1), 46-52.
- As-Shayuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Ilham Chabibur Rochman, *Dialektika Penafsiran "Asbab An-Nuzul, Israiliyyat dalam Bingkai Penafsiran Al-Quran"*, (Indonesia: Guepedia, 2023)
- Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Jawa Tengah: PT. nasya Expanding Management, 2021)
- Moh. Nasruddin, *Ulumul Quran*, (Pekalongan: NEM, 2023)
- Muchlis M, Hanafi, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Lentera Hati, 2024)
- Munjin, S. (2019). *Konsep Asbabun Nuzul dalam 'Ulum Al-Quran. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 65–84. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>
- Muslimah, S., Mulyana, Y., & Chodijah, M. (2017). urgensi asbāb al-nuzūl menurut al-wahidi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 45-56. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1808>
- Suaidi, P. (2016). Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.107>